

**KOMODIFIKASI TRADISI *DHUKUTAN* PASCAPANDEMI COVID-19:  
SEBUAH UPAYA ALTERNATIF PEMERTAHANAN BUDAYA  
DAN PEWARISAN NILAI-NILAI TRADISI**

**Asep Yudha Wirajaya**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret  
E-mail: [asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com)

**Abstrak:** *Dhukutan* adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lawu yang masih eksis dan terus dipertahankan keberadaannya. Selama ini, *Dhukutan* hanya dipahami sebatas upacara tradisi “bersih desa” atau “*merti dusun*” yang melibatkan partisipasi seluruh warga. Namun, pandemi Covid-19 telah memaksa para sesepuh desa untuk memodifikasi perayaan upacara tradisi tersebut agar tidak menimbulkan kerumunan warga. Tentu saja, hal ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat perayaan tradisi *Dhukutan* ini telah berlangsung jauh ketika masa kejayaan Raja Airlangga. Dengan pertimbangan dan demi kemaslahatan bersama, akhirnya kemasan ritual *Dhukutan* ini dibuat sedemikian rupa sehingga hanya melibatkan para sesepuh dan tokoh masyarakat desa Nglurah saja. Hal ini terpaksa dilakukan agar tidak terjadi konflik vertikal dengan pihak satgas Covid-19. Selain itu, aspek ketenangan dan ketenteraman jiwa masyarakat desa masih dapat terpelihara dengan baik karena perayaan upacara tradisi *Dhukutan* tetap dilaksanakan walaupun secara minimalis. Dengan demikian, komodifikasi tradisi *Dhukutan* ini sudah barang tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para sesepuh dan tokoh masyarakat desa Nglurah. Pada satu sisi, mereka tetap berusaha bertahan menjalankan tradisi, tetapi di sisi lain juga harus mengakomodasi kepentingan satgas Covid-19 agar tidak terjadi kerumunan masyarakat yang memungkinkan terjadinya kluster-kluster baru bagi penyebaran Covid-19 itu sendiri. Setidaknya, kehadiran Covid-19 ternyata tidak dapat menghilangkan tradisi *Dhukutan*, tetapi justru memberikan tantangan baru bagi masyarakat desa Nglurah untuk terus berkegiatan dengan memberikan warna tersendiri bagi dunia budaya dan tradisi di Jawa Tengah.

**Kata kunci:** *dhukutan*, komodifikasi, pemertahanan budaya, pewarisan nilai-nilai, pascapandemi covid-19

#### **A. PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan ternyata telah banyak mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat, mulai dari sektor perekonomian, pendidikan, pariwisata, perhubungan, pembangunan, dan lain sebagainya (Yudha Wirajaya & Sudardi, 2021; Zizek, 2020). Oleh karena itu, masyarakat harus mulai belajar beradaptasi untuk dapat hidup berdampingan dengan pandemi. Tentu saja, hal itu bukanlah sebuah perkara yang mudah, tetapi tidak ada pilihan lain yang lebih baik; daripada terus diam dan terpukul diterpa pandemi, masyarakat harus mulai bangkit dan berusaha untuk “berdamai” dengan pandemi (Fathurahman, 2020). Hal ini

bukan berarti kalah, tetapi ibarat pepatah: “*the shows must go on.*” Artinya, apapun yang terjadi, kehidupan harus terus berlanjut; kehidupan harus terus berjalan (Buana, 2020; Liang, 2020). Namun, semua harus mengikuti dan menjaga protokol kesehatan secara ketat agar gelombang ketiga Covid-19 ini tidak terjadi seperti gelombang-gelombang sebelumnya. Dalam konteks ini pula diperlukan kesadaran dan kerja sama semua *stakeholder* bangsa agar roda perekonomian dapat segera kembali pulih (Putra, 2020).

Salah satu sektor yang terdampak parah akibat Covid-19 adalah sektor pariwisata. Hampir genap dua tahun, para pelaku sektor pariwisata “mati suri” karena sama sekali tidak ada aktivitas wisatawan yang datang berkunjung ke Daerah Tujuan Wisata (DTW). Akibatnya, industri yang berkaitan dengan sektor pariwisata pun terkena imbas yang serupa. Namun, kini secercah harapan itu telah tiba, dengan perlahan tetapi pasti, pemerintah telah mampu mengendalikan dampak Covid-19 (Wirajaya, 2020a). Hal ini terbukti, angka BOR (*Bed Occupancy Rate*) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan penanganan Covid-19 sudah semakin membaik. Artinya, sudah semakin sedikit pasien yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Selain itu, angka kesembuhan pasien Covid-19 dari hari ke hari juga semakin meningkat drastis (Putra, 2020). Dengan kondisi seperti itu, setidaknya menimbulkan rasa percaya diri bagi para pengelola wisata untuk dapat memulai “menghidupkan kembali” bisnis pariwisata yang sebelumnya sempat “mati suri.” Tentu saja, pembukaan DTW (Daerah Tujuan Wisata) ini tetap harus memperhatikan protokol kesehatan secara ketat. Jangan sampai pembukaan DTW justru menjadikan klaster-klaster baru bagi penyebaran Covid-19.

*Dhukutan* merupakan salah satu geliat tradisi budaya yang ada di lereng Barat Gunung Lawu, yang juga berusaha “bangkit” dari mati surinya (Wirajaya, 2006). Tradisi ini terpaksa harus dikemas sedemikian rupa agar dapat tetap terselenggara walaupun di tengah terpaan pandemi Covid-19. Semula, tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi kolosal yang melibatkan banyak manusia dari dua dukuh yang berbeda. Namun, pandemi telah memaksa para tetua adat untuk memodifikasinya, sehingga puncak perayaan upacara *Dhukutan* tetap dapat dilaksanakan.

## B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian dengan memahami fenomena di masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1995). Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang kebudayaan (Barker, 2004; Ratna, 2015). Penelitian kebudayaan merupakan sebuah ranah penelitian empiris yang lebih menitikberatkan pada kajian terhadap suatu fenomena atau juga keadaan dari objek yang diteliti itu secara detail dengan menghimpun fakta yang terjadi dan mengembangkan konsep yang sudah ada (Wirajaya, 2007, 2020b). Dengan demikian, penelitian kebudayaan tidak bisa tidak harus dilakukan dengan pengamatan dan pengambilan data secara langsung di lapangan (Danandjaja, 1986; Wirajaya, 2014b). Tentu saja dalam kondisi normal, hal ini tidaklah menjadi sebuah kendala bagi seorang peneliti. Namun, dalam kondisi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)

secara ketat, kehadiran orang asing—dalam hal ini peneliti—di lapangan tentu menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, dalam penelitian tradisi *Dhukutan* juga dilakukan pengambilan data dan pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat adat setempat, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan segenap *stakeholder* yang terkait (tokoh adat, tokoh agama, pemda, budayawan, akademisi, kelompok masyarakat adat, dan sebagainya), dan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu (Herdiansyah, 2012; Wirajaya, 2007, 2014b). Penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi, tetapi juga mengaitkannya dengan sektor ekonomi dan pariwisata dengan adanya komodifikasi yang “terpaksa” harus dilakukan karena kondisi pandemi.

Data yang telah didapatkan kemudian dipilih untuk dapat dilanjutkan pada tahapan interpretasi dengan menggunakan metode analisis interaktif (Moleong, 1995; Sugiyono, 2012; Sutopo, 2002). Pada tahapan analisis interaktif inilah sejumlah data diuji reliabilitas dan validitasnya sehingga diperoleh fakta-fakta yang mantap (Huberman, 1992; Taylor & Bogdan, 1998). Tahap yang terakhir adalah penulisan dengan menyajikan fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang valid menjadi kumpulan informasi yang tersaji dalam bentuk laporan (Endraswara, 2002; Koentjaraningrat, 1981; Wirajaya, 2014a). Setelah data dianalisis, data disimpulkan dengan mengulik berbagai bentuk komodifikasi yang telah dilakukan sehingga tetap dapat menyajikan “suguhan atraksi tradisi” yang menarik bagi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara dan dapat meningkatkan potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata budaya di Kabupaten Karanganyar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komodifikasi Tradisi *Dhukutan*

*Dhukutan* merupakan tradisi sisa-sisa peninggalan masa Hindu-Majapahit yang masih eksis diselenggarakan oleh masyarakat adat Lawu (Wirajaya, 2006). Tradisi ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat adat karena adanya relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, spiritual, dan kearifan lokal lainnya. Bahkan, *Dhukutan* merupakan sebuah “ritual wajib” yang harus dihadiri oleh seluruh masyarakat desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Artinya, mereka yang merantau wajib untuk pulang demi menghadiri dan mendukung terselenggaranya upacara tradisi ini (Wirajaya, 2014b). Namun, kehadiran Covid-19 telah mengubah semua tatanan yang ada, termasuk dalam hal penyelenggaraan upacara tradisi *Dhukutan*.

Semula, *Dhukutan* merupakan upacara tradisi yang diselenggarakan secara kolosal karena melibatkan seluruh warga masyarakat dukuh Nglurah, baik Nglurah Lor maupun Nglurah Kidul. Selain itu, rangkaian upacara tradisi ini dilaksanakan mulai hari Minggu (persiapan dan pembersihan tempat-tempat upacara) sampai dengan Selasa malam (Selasa pagi merupakan puncak upacara tradisi dan Selasa malam ditutup dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk) (Hardono, 2004; Wirajaya, 2020a). Namun, pandemi telah “memaksa” para tetua adat untuk melakukan serangkaian perubahan atau modifikasi demi tetap terselenggaranya

upacara tradisi *Dhukutan*. Nah, modifikasi ini juga sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata di era pascapandemi atau kenormalan baru, yaitu komodifikasi upacara tradisi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (Dewayanti, 2016; Febriyanto et al., 2018).

Artinya, eksistensi upacara tradisi tersebut tetap dipertahankan, tetapi kemudian diberi tambahan “kemasan teknologi informatika” sehingga mereka yang tidak dapat pulang ke kampung halaman akibat penerapan PPKM Level 4, tetap dapat berpartisipasi dan menikmati berbagai rangkaian upacara tradisi melalui *channel* atau media Youtube, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, rasa kerinduan dan keterikatan dengan tanah leluhur tetap dapat ditunaikan. Di sisi lain, dengan adanya siaran langsung melalui Youtube tersebut membuka peluang bagi sebuah rintisan film dokumenter yang lebih baik kualitasnya demi aspek pemasaran pariwisata yang lebih luas lagi (Wirajaya et al., 2021).

Dengan adanya film dokumenter upacara tradisi *Dhukutan*, setidaknya film tersebut dapat digunakan sebagai sarana promosi pariwisata yang cukup efektif dan efisien. Film tersebut selain dapat mengisi konten Youtube Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, dapat juga dimasukkan ke dalam program-program siaran di stasiun televisi swasta. Mengingat tuntutan program siaran yang mengangkat tema-tema keindonesiaan atau *local content*. Tentu saja, peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, baik oleh stasiun televisi swasta maupun oleh pemerintah daerah atau sektor swasta yang tertarik untuk menginvestasikan dananya bagi pengembangan pariwisata di suatu daerah (Wirajaya, 2016).

Adapun modifikasi yang dilakukan terhadap upacara tradisi *Dhukutan* adalah sebagai berikut. Pertama, dalam hal jumlah partisipan yang terlibat, baik dalam upaya persiapan, penyelenggaraan, maupun penutupan pascaupacara tradisi. Mengingat pandemi Covid-19 yang belum usai, jumlah partisipan dibuat seminimal mungkin. Artinya, pada saat persiapan penyelenggaraan upacara tradisi, hanya mereka yang telah dipilih dan diamanahi oleh para tetua adat saja yang dapat terlibat. Mulai dari pembersihan kawasan di sekitar tempat upacara tradisi, tempat penyimpanan sesaji (*tinon*), dan tempat penyelenggaraan pementasan wayang. Begitu pula dalam penyiapan berbagai sesaji, hanya ibu-ibu tertentu saja yang dapat terlibat dalam proses memasak dan meracik semua perlengkapan sesaji upacara. Sekali lagi, kesemuanya itu hanya demi penyelenggaraan upacara tradisi ini tetap dapat terlaksana dan mendapatkan izin atau restu dari pemerintah daerah dan aparat keamanan.

Kedua, pada saat penyelenggaraan upacara pun hanya para tetua adat dan beberapa pemuda pengusung keranda sesaji yang akan dibawa menuju ke area puncak Candi Menggung saja yang diperkenankan mengikuti puncak upacara tradisi *Dhukutan*. Artinya, semua penduduk dukuh Nglurah, baik yang berdomisili di sekitar Candi Menggung maupun yang merantau disarankan hanya menyaksikan di rumahnya masing-masing melalui *channel* Youtube saja. Hal ini terpaksa dilakukan semata-mata demi menjaga dari penyebaran klaster baru Covid-19. Terkait dengan puncak prosesi upacara yang berupa “*tawuran*” yang semula benar-benar dilakukan secara kolosal dan dramatik. Kini, hanya dilakukan secara simbolis semata dengan cara melemparkan sesaji yang berasal dari *tinon* (tempat sesaji) dengan memutarai puncak Candi Menggung sebanyak tiga kali.



**Gambar 1. Sekuen Tawur Diubah Menjadi Simbolis**

Ketiga, pada saat penutupan upacara yang biasanya selalu digelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan berbagai instrumen hiburan pendukungnya. Kini, pertunjukan wayang tersebut terpaksa dikemas secara daring melalui *channel* Youtube pula. Artinya, para penduduk dukuh Nglurah sangat tidak disarankan untuk datang bergerombol menonton secara langsung pertunjukan wayang tersebut.

Dengan demikian, modifikasi yang dibuat ini sebenarnya semata-mata hanya untuk mempertimbangkan aspek keselamatan penduduk Nglurah. Namun, justru hikmah di balik modifikasi tersebut justru telah membuka peluang bagi penggarapan film dokumenter tentang upacara tradisi *Dhukutan* yang berkualitas sehingga mampu diterima oleh pasar global atau pasar internasional. Bahkan, tradisi *Dhukutan* juga membuka peluang bagi ide pembuatan film animasi atau film tari yang lebih artistik sehingga mampu mengangkat nilai-nilai upacara tradisi menuju pentas dunia (Wirajaya et al., 2021).

## **2. *Dhukutan*: Pewarisan dan Pemertahanan Nilai-Nilai Tradisi**

Upacara tradisi *Dhukutan* yang masih eksis hingga sekarang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan situs Candi Menggung (Wirajaya, 2006). Candi Menggung merupakan salah satu candi peninggalan Hindu–Majapahit yang masih bisa ditemui di wilayah lereng barat Gunung Lawu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam puncak perayaan upacara tradisi *Dhukutan* selalu dilakukan di dalam area kompleks Candi Menggung tersebut. Tentu saja, hal itu sebenarnya merupakan sebuah petunjuk yang menuntun manusia agar lebih memahami lagi arti dan makna kehadirannya dalam kehidupannya di alam dunia.

Candi Menggung merupakan candi dengan corak peninggalan Hindu–Majapahit. Dalam konteks ini, sebenarnya keberadaan Candi Menggung tidak dapat dipisahkan dari candi-candi peninggalan Hindu lainnya di Lereng Lawu, seperti

Candi Suku dan Candi Cetha. Ternyata, ketiga lokasi candi tersebut bila dilihat melalui aplikasi Google Maps membentuk formasi segitiga sama kaki sebagai berikut.



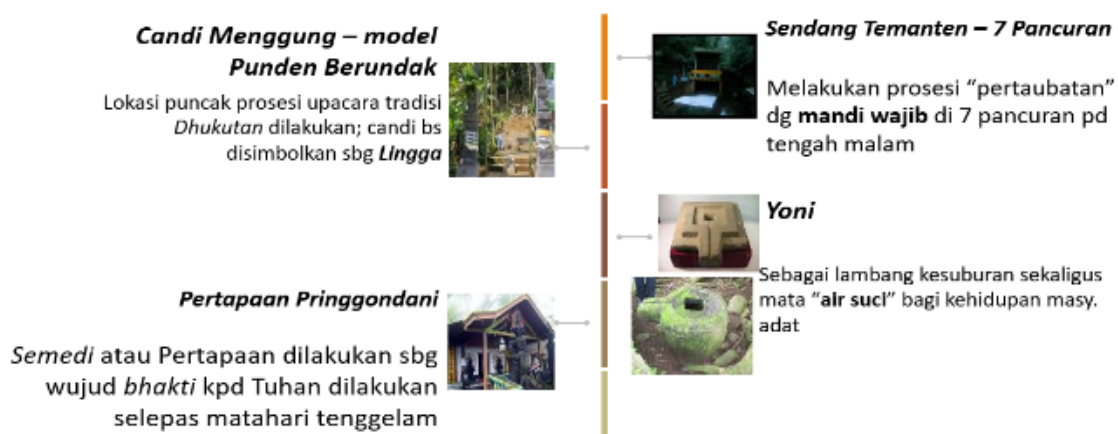
**Gambar 2. Formasi Segitiga Sama Kaki**

Formasi segitiga sama kaki tersebut dapat dimaknai sebagai penguat makna kesakralan sebuah etape kehidupan di alam semesta. Dalam konteks ini pula kehadiran segitiga dan gunung menjadi memiliki kesamaan atau keserupaan makna. Bahwa dalam keyakinan penganut agama Hindu diyakini bahwa para dewa bertempat tinggal di puncak gunung, maka mereka menghadirkan rasa itu melalui pembuatan candi yang menyerupai bentuk gunung (Munandar, 2018). Selain itu, berdasarkan keyakinan para *siplin*, pembuat candi di Nusantara bahwa manusia itu hidup di alam tengah, yakni bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia. Asumsi ini semakin memperkuat bahwa alam tengah merupakan alam kemanusiaan. Hal ini juga dapat ditemui pada relief-relief Candi Borobudur yang kesemuanya bercerita tentang kehidupan alam manusia dengan segala pernak-perniknya. Sementara, alam bawah merupakan alam setan/jin/sebangsanya (Asdhiana, 2014; Dhammika, 2016; Kandahjaya, 1995).

Dengan demikian, simbol kesakralan candi dan Gunung memang harus benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Artinya, simbol keagamaan tersebut tidak akan memiliki makna apa-apa, jika tidak dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan keseharian manusia. Dengan berbekal kesadaran tersebut, manusia akan semakin arif dan bijak dalam bersikap, baik terhadap sesamanya maupun makhluk yang lainnya. Terlebih lagi bila ia harus menyembah dan berbakti kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Kesemuanya itu kemudian dimanifestasikan dalam berbagai simbol sesaji yang digunakan masyarakat desa Nglurah. Dalam konteks itu, masyarakat harus "*nrima*" dan "*ridha*" terhadap ketetapan Tuhan. Salah satu bentuk penerimaan tersebut diwujudkan dengan secara arif mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Dengan kesadaran itu pula, masyarakat desa Nglurah justru dapat mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya pertanian menjadi sumber hidup dan kehidupan. Terbukti, hingga saat ini masyarakat desa Nglurah mampu mengeksport *tela* ungu atau ubi ungu ke Jepang dan Korea Selatan.

Dalam rangka pengoptimalan potensi tersebut, masyarakat juga semakin arif dalam mengelola sumber daya air yang ada di sekitarnya. Bentuk-bentuk kearifan itu juga merupakan bagian dari implementasi bakti terhadap Tuhan. Dengan konteks ini pula, dapat dipahami keterkaitan antara prosesi semedi di Pertapaan Pringgondani dan mandi wajib–penyucian–pertaubatan di Sendang Temanten. Artinya, secara ekologis, keberadaan “air” merupakan sesuatu yang teramat penting bagi kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun agama (Wirajaya, 2006). Oleh karena itu, manusia wajib menjaga dan melestarikan sumber-sumber mata air yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Bila hal itu dilakukan dengan baik, maka keberlangsungan kehidupan manusia dapat terjamin dan mendapat limpahan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Wirajaya, 2020a).



**Gambar 3. Tradisi *Dhukutan* dan Pola Tata Ruang Daerah Lawu**

Dengan demikian, kesadaran tentang keberadaan diri manusia sebenarnya telah menuntun manusia untuk lebih menyadari akan keberadaan Tuhan dengan segala ciptaan-Nya. Kesadaran ini pula yang sebenarnya merupakan kesadaran kosmologis tentang *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos). Kesadaran tersebut menjadi bekal yang sangat penting bagi setiap manusia yang hidup di daerah Nglurah. Berbekal kesadaran tersebut, manusia diharapkan akan lebih arif dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi, termasuk juga kesadaran tentang tata ruang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Herusatoto, 1984; Hadikoesoemo, 1985). Artinya, manusia-manusia Nglurah terdidik untuk lebih menerima segala ketetapan Tuhan, kemudian mengoptimalkannya dalam rangka beribadah kepada-Nya. Sungguh sebuah nilai kearifan lokal yang kini sulit ditemui di tengah kehidupan yang semakin sesak dengan segala atribut konsumerisme dan hedonisme (Horbinski, 2019; Schwartz & Rubel, 2005).

#### D. PENUTUP

Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, pandemi Covid-19 yang berkepanjangan telah “memaksa” para tetua adat memodifikasi tradisi *Dhukutan* sedemikian rupa agar dapat tetap terselenggara. Beberapa bentuk modifikasi yang dilakukan meliputi aspek persiapan upacara,

penyelenggaraan upacara, dan penutupan upacara. Semua bentuk modifikasi tersebut semata-mata hanya untuk mempertimbangkan aspek keselamatan penduduk desa Nglurah. Namun, hikmah di balik modifikasi tersebut justru telah membuka peluang bagi penggarapan film dokumenter tentang upacara tradisi *Dhukutan* yang berkualitas sehingga mampu diterima oleh pasar global atau pasar internasional. Selain itu, tradisi *Dhukutan* juga membuka peluang bagi ide pembuatan film animasi atau film tari yang lebih artistik sehingga mampu mengangkat nilai-nilai upacara tradisi menuju pentas dunia.

Kedua, pewarisan dan pemertahanan nilai-nilai tradisi yang dapat dikemukakan adalah pewarisan terhadap nilai-nilai kesadaran tentang keberadaan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala konsekuensinya. Kesadaran ini sebenarnya merupakan kesadaran kosmologis tentang *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhe* (makrokosmos). Kesadaran tersebut menjadi bekal yang sangat penting dan “menempa” setiap manusia yang hidup di daerah Nglurah. Berbekal kesadaran tersebut, manusia diharapkan akan lebih arif dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi, termasuk juga kesadaran tentang tata ruang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Artinya, manusia-manusia Nglurah telah terdidik untuk lebih menerima segala ketetapan Tuhan, kemudian mengoptimalkannya dalam rangka beribadah kepada-Nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asdhiana, I. M. (2014). Candi Borobudur, Jejak Maritim Dinasti Sailendra. *Kompas.com*. Diambil dari <https://travel.kompas.com/read/2014/01/11/1550031/Candi.Borobudur.Jejak.Maritim.Dinasti.Sailendra?page=all>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (H. Purwanto (ed.)). Kreasi Wacana.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. Diambil dari <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Press.
- Dewayanti, A. & R. A. R. (2016). *Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara—Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada*. Diambil dari <https://pssat.ugm.ac.id/id/pariwisata-dan-komodifikasi-budaya-di-asia-tenggara/>
- Dharmika, S. (2016). *Panduan Berziarah ke Borobudur: A Pilgrim's Guide to Borobudur* (R. Susanto (ed.)). Karaniya.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Med Press.
- Fathurahman, O. (2020). (356) *Ngariksa 15 I Tha'un dan Waba' dalam Manuskrip Arab dan Nusantara | Kang Oman - YouTube*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=JOUgcPVVxD0>
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*. Diambil



- dari <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- Hadikoesoemo, R. M. S. (1985). *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Yuhdgama Corporation.
- Hardono. (2004). *Menapaki Jejak Sunan Lawu: Menuju Revolusi Spiritual*. Indie.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita.
- Horbinski, A. (2019). Convergence Culture. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Diambil dari <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos1270>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Kandahjaya, H. (1995). *Kunci Induk untuk Membaca Simbolisme Borobudur: The Master Key for Reading Borobudur Symbolism*. Karaniya.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Liang, T. (2020). *Buku Pegangan Pencegahan dan Penatalaksanaan COVID-19*. Zhejiang University School of Medicine & Alibaba Cloud.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2018). *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Wedatama Widya Sastra.
- Putra, D. A. (2020). *Indonesia Paparkan Penanganan Dampak Virus Corona ke 119 Negara*. *Liputan6.com*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4204886/indonesia-paparkan-penanganan-dampak-virus-corona-ke-119-negara>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Schwartz, S. H., & Rubel, T. (2005). Sex differences in value priorities: Cross-cultural and multimethod studies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Diambil dari <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.6.1010>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Terapannya Dalam Penelitian*. UNS Press.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd ed.)*. John Wiley & Sons Inc.
- Wirajaya, A. Y. (2006). Situs Menggung: Sebuah Ikon Historiografi. *Haluan Sastra Budaya, Th. XXV No*, 1–8.
- Wirajaya, A. Y. (2007). *Pengantar Ilmu Folklor: Mengungkap Potensi Lawu sebagai Ikon Budaya Lokal*. Semarang University Press.
- Wirajaya, A. Y. (2014a). *Mitos dalam Perspektif Sastra Bandingan*. Assalam Publishing.
- Wirajaya, A. Y. (2014b). *Pengantar Ilmu Folklor*. Assalam Publishing.
- Wirajaya, A. Y. (2016). Pengembangan Pariwisata Budaya Di Daerah Jepara. *Etnografi*, 16(1).
- Wirajaya, A. Y. (2020a). Tradisi Dhukutan: Kearifan Lokal tentang Kedaulatan Pangan di Tengah Wabah yang Terlupakan. In *Wabah-Wabah di Nusantara (Dari Kisah Manuskrip-Relief, Pengobatan Rempah Sampai Mitigasi Lokal)*. Ombak.
- Wirajaya, A. Y. (2020b). Ritus-Mitos Dhukutan sebagai Ekspresi Budaya dalam Memperjuangkan Hak atas Lingkungan Masyarakat Adat Daerah Lawu, Karanganyar. *Ekspresi Kebudayaan Dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat*, 3, 37–95.

- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Kurniawan, B. (2021). *The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film*. 36–42. Diambil dari <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210918.008>
- Yudha Wirajaya, A., & Sudardi, B. (2021). Quantum Recitation Therapy in Syair Nasihat as an Alternative to Strengthen Mental and Spiritual Efforts During and Post-Pandemic Covid 19. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 4(2), 101–114. Diambil dari <https://javanologi.uns.ac.id/vol-iv-2021/>
- Zizek, Sl. (2020). *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. OR Books.